

BAB I

PENDAHULUAN

Manajemen laba (*earnings mangement*) merupakan fenomena yang sukar untuk dihindari karena fenomena ini merupakan dampak dari penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan. Manajer dapat memilih kebijakan akuntansi sesuai standar akuntansi keuangan dalam praktiknya. Oleh sebab itu, sangat wajar apabila para manajer memilih kebijakan-kebijakan tersebut untuk memaksimalkan utilitinya dan nilai pasar perusahaan.

Scott (2006) mendefinisikan *earnings management* sebagai pilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam laporan keuangan dan transaksi untuk mengubah laporan keuangan sebagai dasar kinerja perusahaan yang bertujuan menyesatkan pemilik atau pemegang saham atau untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang mengandalkan angka-angka akuntansi yang dilaporkan (Healy dan Wahlen 1998).

Earnings management atau manajemen laba merupakan intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan untuk memaksimalkan keuntungan pribadi (Schipper, 1989). Definisi tersebut mengartikan bahwa manajemen laba merupakan perilaku oportunistik manajer untuk memaksimumkan utilitas mereka. Manajer melakukan manajemen laba dengan memilih metode atau kebijakan akuntansi tertentu untuk menaikkan laba atau menurunkan laba. Manajer dapat menaikkan laba dengan menggeser laba periode-periode yang akan datang ke periode kini dan manajer dapat menurunkan laba dengan menggeser laba periode kini ke periode-periode berikutnya.

Beberapa peneliti telah menemukan bahwa asimetri informasi dapat mempengaruhi manajemen laba. Teori keagenan (*Agency Theory*) mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik (dalam hal ini adalah pemegang saham) sebagai prinsipal. Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya.

Keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai penyebab manajemen laba. Richardson (1998) berpendapat bahwa terdapat hubungan yang sistematis antara asimetri informasi dan tingkat manajemen laba. Adanya asimetri informasi akan mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer. Fleksibilitas manajemen untuk melakukan manajemen laba dapat dikurangi dengan menyediakan informasi yang lebih berkualitas bagi pihak luar. Kualitas laporan keuangan akan mencerminkan tingkat manajemen laba (Aprimaya, 2006).

Teori agensi memberikan pandangan bahwa masalah *earnings management* dapat diminimumkan dengan pengawasan sendiri melalui *Corporate Governance*. Praktik *earnings management* oleh manajemen dapat diminimumkan melalui mekanisme monitoring untuk menyelaraskan (*alignment*) perbedaan kepentingan pemilik dan manajemen antara lain dengan (1) kepemilikan saham oleh institusional karena mereka dianggap sebagai *sophisticated investor* dengan jumlah kepemilikan yang cukup signifikan dapat memonitor manajemen yang berdampak mengurangi motivasi manajer untuk melakukan *earnings management* (Pratana dan Mas'ud, 2003); (2) memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (*manajerial ownership*) (Jensen dan Meckling, 1976); (3) proporsi

dewan komisaris independen yang membatasi pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba (Peasnell, Pope dan Young, 1998), (4) ukuran dewan komisaris, dimana jumlah komisaris yang lebih sedikit lebih mampu mengurangi indikasi manajemen laba (Midiastuty dan Machfoedz, 2003) dan (5) keberadaan komite audit yang dapat mengurangi aktivitas *earnings management* yang selanjutnya akan mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan yang salah satunya adalah kualitas laba (Wilopo, 2004).

Praktik *corporate governance* memiliki hubungan terhadap *earnings management* seperti penelitian yang dilakukan Watfield et al. (1995), Gabrielsen et al. (1997), Wedari (2004), Midiastuty dan Machfoedz (2003). Watts (2003) menyatakan bahwa salah satu cara yang digunakan untuk memonitor masalah kontrak dan membatasi perilaku *opportunistic* manajemen adalah *corporate governance*. Melalui penerapan *corporate governance*, diharapkan dapat mengurangi dorongan untuk melakukan tindakan manipulasi oleh manajer. Sehingga kinerja yang dilaporkan merefleksikan keadaan ekonomi yang sebenarnya dari perusahaan yang bersangkutan (Jensen, 1993).

Penelitian mengenai asimetri informasi, *corporate governance* dan *earnings management* telah banyak dilakukan di Indonesia, yaitu oleh Midiastuty dan Machfoedz (2003); Veronica dan Bachtiar (2004); Wedari (2004); Boediono (2005); Kusumawati (2005); Veronica dan Utama (2005); Rahmawati, Suparno dan Qomariyah (2006); Hanafi (2006); Nasution dan Setiawan (2007); Ujiyantho, Arief dan Pramuka (2007); dan Herawaty (2008). Penelitian mengenai asimetri informasi, *corporate governance* dan *earnings management* di Indonesia yang telah dilakukan beberapa peneliti tersebut, secara keseluruhan objek penelitiannya

menggunakan perusahaan yang terdaftar dalam kategori indeks konvensional (pasar modal konvensional), belum ada penelitian yang mencoba untuk meneliti praktik manajemen laba pada indeks syariah (pasar modal syariah).

Berkaitan dengan diluncurkannya indeks syariah di pasar modal Indonesia, sangat menarik apabila dilakukan kajian mengenai praktik *earnings management*. Hal ini didasari karena sampai saat ini manajemen laba merupakan area yang kontroversial dalam akuntansi keuangan. Praktik manajemen laba dapat dipandang dari dua perspektif yang berbeda, yaitu sebagai tindakan yang salah (negatif) dan tindakan yang seharusnya dilakukan manajemen (positif).

Healy dan Wahlen (1998) menganggap manajemen laba sebagai tindakan yang menyesatkan dan menipu pemegang saham. Hal ini disebabkan manajemen memiliki informasi asimetrik mengenai kondisi perusahaan. Pandangan yang lain menganggap bahwa manajemen laba merupakan upaya tindakan yang positif, seperti penelitian yang dilakukan oleh Tucker dan Zarowin (2006), hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan harga saham berjalan pada perusahaan dengan *income smoothing* yang lebih tinggi mengandung lebih banyak informasi tentang laba masa depan daripada perubahan harga saham dari perusahaan dengan *income smoothing* yang lebih rendah.

Penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Shah, Butt dan Hasan (2009) di Bursa Efek Pakistan. Shah, Butt dan Hasan (2009) meneliti pengaruh *Corporate Governance* pada *Earnings Management* pada Bursa Efek Pakistan. Mereka menyimpulkan bahwa *corporate governance* secara positif berhubungan dengan manajemen laba.

Penelitian ini memiliki perbedaan, yaitu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perbedaan praktik manajemen laba antara perusahaan yang terdaftar dalam indeks syari'ah (diproksikan dengan perusahaan yang terdaftar dalam JII) dan indeks konvensional (diproksikan dengan perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ-45) di Bursa Efek Indonesia, dimana beberapa penelitian di Indonesia sebelumnya belum mengkaji mengenai perbedaan praktik manajemen laba pada kedua indeks tersebut.

Periode tahun yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2004–2007, dengan dasar bahwa secara formal peluncuran pasar modal dengan prinsip-prinsip syari'ah Islam dilakukan pada tanggal 14 Maret 2003 dengan ditandatanganinya nota kesepahaman antara Bapepam dengan Dewan Syariah Nasional–Majelis Ulama Indonesia (DSN–MUI).

Menurut data Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam), perkembangan pasar modal syariah cukup pesat pada tahun 2004. Hal ini ditandai dengan kapitalisasi pasar saham syariah yang terdaftar dalam JII meningkat signifikan, yaitu sebesar 46,06% dari Rp177,78 triliun menjadi Rp259,66 triliun pada akhir Desember 2004. Selain itu, data harian dari harga penutupan JII mulai dari periode 2004–2007 menunjukkan trend yang naik. Bapepam secara resmi telah membentuk unit khusus setingkat Eselon IV yang membawahi pengembangan kebijakan pasar modal syariah di pasar modal Indonesia pada tahun 2004 (Ngapon, 2005).

Masalah-masalah penelitian yang dapat dirumuskan berdasarkan latar belakang yang dikemukakan sebelumnya, sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan praktik manajemen laba antara perusahaan yang terdaftar dalam indeks syari'ah dan indeks konvensional?
2. Apakah asimetri informasi dan mekanisme *corporate governance*, dalam hal ini kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris serta keberadaan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks syari'ah dan indeks konvensional?